

**KONSTRUKSI FEMININITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM
KARYA DIAN PURNOMO**

***THE CONSTRUCTION OF FEMININITY OF THE MAIN
CHARACTER IN THE NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS
KEPADA BULAN HITAM BY DIAN PURNOMO***

Nurmalisa¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹nurmalisa.2018@student.uny.ac.id, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Karakter tokoh utama novel (2) Wujud konstruksi femininitas tokoh utama (3) faktor yang memengaruhi konstruksi femininitas yang dialami tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel karya *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* PMKBH karya Dian Purnomo dan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan konstruksi femininitas dan kritik sastra feminis. Data diperoleh dengan cara membaca dan mencatat informasi dengan fokus pada kata, frasa, dan kalimat dalam novel PMKBH karya Dian Purnomo. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan Interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakter tokoh utama dalam novel PMKBH karya Dian Purnomo dilihat melalui dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. (2) Wujud konstruksi femininitas tokoh utama dalam novel PMKBH karya Dian Purnomo terbagi menjadi tiga dimensi yaitu fisiologis berupa identitas fisik yang meliputi tubuh mungil, kulit yang gelap, dan tidak perawan. Psikologis berupa Inferior yang meliputi lemah secara emosional dan penurut. Sosiologis berupa peran domestik dan peran publik yaitu melakukan pekerjaan rumah dan aktivis pertanian. Dimensi psikologis merupakan aspek yang paling dominan. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi femininitas terdiri dari seks, kelas sosial, sosial budaya, aliran kepercayaan, dan politik, di mana faktor sosial budaya, khususnya tradisi *yappa mawine*, menjadi yang paling dominan.

Kata Kunci: *karakter tokoh, konstruksi femininitas, kritik sastra feminis*

ABSTRACT

*This study aims to describe (1) the character of the main character of the novel (2) the form of femininity construction of the main character (3) factors that influence the construction of femininity experienced by the main character in the novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The method used in this research is descriptive qualitative. The primary data source in this research is the novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* PMKBH by Dian Purnomo and the secondary data source is obtained from books and journals related to the construction of femininity and feminist literary criticism. Data was obtained by reading and recording information with a focus on words, phrases, and sentences in the novel PMKBH by Dian Purnomo. In this research, the data analysis technique used is qualitative descriptive analysis technique through categorization, tabulation, and interpretation. The results of this study show that: (1) The character of the main character in the novel PMKBH by Dian Purnomo is seen through physiological, psychological, and sociological dimensions. (2) The construction of femininity of the main character in the novel PMKBH by Dian Purnomo is divided into three dimensions, namely physiological in the form of physical identity which includes a*

petite body, dark skin, and not a virgin. Psychological in the form of Inferior which includes being emotionally weak and submissive. Sociological in the form of domestic roles and public roles, namely doing housework and agricultural activists. The psychological dimension is the most dominant aspect. (3) Factors that influence the construction of femininity consist of sex, social class, socio-culture, faith, and politics, where socio-cultural factors, especially the yappa mawine tradition, are the most dominant.

Keywords: *character, construction of femininity, feminist literary criticism*

PENDAHULUAN

Fenomena perbedaan gender merupakan sebuah fenomena nyata yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut merupakan dampak dari budaya patriarki yang masih dipegang erat oleh masyarakat Indonesia. Secara umum budaya patriarki menempatkan gender laki-laki berada di hierarki pertama sedangkan gender perempuan menjadi gender yang kedua. Hal ini sering menjadi perdebatan karena fenomena perbedaan gender merupakan salah satu faktor terjadinya ketidakadilan sosial. Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan sudah melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, menurut Fakih (2022: 6) munculnya perbedaan gender ini dipengaruhi oleh banyak hal yang di antaranya, disusun, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara yang menyebabkan konstruksi sosial gender seolah sudah menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat biologis dan tidak bisa diubah kembali. Bentuk konstruksi sosial gender ini sangat berdampak kepada masing-masing jenis kelamin yang menyebabkan adanya konstruksi maskulinitas dan konstruksi femininitas. Konstruksi gender ini dapat memengaruhi masing-masing kelamin secara biologis, misalnya karena konstruksi gender ini tersosialisasi kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif sehingga mereka menjadi termotivasi atau bahkan dituntut untuk memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dan besar sebaliknya kaum perempuan

tersosialisasi harus bersifat lemah lembut dan lebih lemah dari kaum laki-laki.

Konstruksi femininitas adalah konstruksi sosial sehingga proses pembentukan dan bentuknya sendiri bisa diperdebatkan. Femininitas berhubungan dengan bagaimana kekuasaan mendefinisikan seharusnya perempuan bersikap dan berperilaku. Menurut Widjajanti M. Santoso (2008: 53) Femininitas secara umum dipahami sebagaimana suatu masyarakat mengidealisasikan kaum perempuan, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial politik yang biasanya berbeda-beda dan tergantung dimana perempuan itu berada, misalnya dalam konteks kultural peran adat istiadat sangat memengaruhi konstruksi femininitas dalam suatu daerah karena pada umumnya terdapat hukum adat yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal tersebut tentu sangat merugikan kaum perempuan, khususnya bagi perempuan di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dari leluhur, dimana budaya tersebut masih menempatkan kaum pria sebagai penguasa dan pusat pengambilan keputusan sedangkan perempuan sebagai sosok yang lebih lemah dari pada lakilaki.

Sastra merupakan representasi dari pengetahuan, pengalaman, serta imajinasi pengarang yang dijadikan sebuah karya kreatif. Sastra hadir sebagai bentuk pengekspresian dari pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2014: 57). Fenomena kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari latar belakang sosial

budaya dan sejarah. Santoso, W. M. (2008) berpendapat konstruksi femininitas dapat dipengaruhi oleh adat istiadat. Adat istiadat yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi konstruksi femininitas yang ada pada perempuan. Realitas sosial mengenai hukum adat inilah yang memengaruhi perbedaan gender dan hal ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan dari sebuah karya sastra.

Berbagai permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pengarang untuk diangkat menjadi sebuah karya sastra, berbekal dari pengalaman dan daya khayal pengarang itu sendiri. Salah satunya adalah sebuah novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel ini mengangkat isu persoalan tentang sebuah tradisi yang terdapat di Pulau Sumba Nusa Tenggara Timur, *Yappa Mawine* atau masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan kawin tangkap dimana calon suami menculik calon istrinya. Kawin tangkap dulu menjadi salah satu upaya untuk mengingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama. Pada umumnya keluarga calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini, ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Banyak perempuan Sumba yang merasa dirugikan, bahkan merasa seperti ditindas dan dilecehkan karena masih adanya tradisi ini. Apa yang dirasakan oleh para perempuan Sumba ini disuarakan oleh Dian Purnomo melalui tokoh perempuan di dalam novelnya yang bernama Magi Diela. Magi Diela diceritakan sebagai seorang tokoh perempuan korban kawin tangkap yang berusaha berjuang untuk lepas dari tradisi

yang dinilai sudah melenceng dan sangat merugikan dirinya sebagai perempuan.

Dalam novel ini tokoh Magi Diela memiliki peran yang begitu kuat, sosok Magi Diela menggambarkan bahwa konstruksi femininitas di adat Sumba begitu merugikan kaum perempuan Sebagai perempuan yang selalu dipandang lemah, harus selalu menuruti hukum adat, dan ayahnya sebagai sosok yang begitu dominan. Magi Diela berjuang mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan dan manusia yang menjadi korban kawin tangkap.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini sangat menarik untuk dikaji, mengenai bagaimana konstruksi femininitas yang terjadi di dalam novel ini. Penelitian ini akan menganalisis karakter tokoh utama, wujud konstruksi femininitas dan faktor yang memengaruhi konstruksi femininitas yang direpresentasikan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena sumber data penelitian berupa teks yang memerlukan metode pendukung pengkajian teks. Fokus utama penelitian ini adalah konstruksi femininitas pada tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang dikaji dengan perspektif kritik sastra feminis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, penelitian dan literatur lain yang relevan dengan konstruksi femininitas, feminisme,

dan kritik sastra feminis. Wujud data penelitian ini berupa data kualitatif yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, kutipan-kutipan, maupun wacana yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan Interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo meliputi beberapa aspek sebagai berikut (1) Karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (2) Wujud Konstruksi femininitas tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (3) Faktor yang memengaruhi konstruksi femininitas tokoh utama dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Karakter Tokoh Utama dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Tabel 1. Karakter Tokoh Utama

No	Dimensi Tokoh	Varian	Frekuensi	
1	Dimensi Fisiologis	a. Ciri tubuh	Bertubuh kecil	4
			Berkulit gelap	1
			Rambut Pendek	1
		b. Usia	23 tahun	1
2	Dimensi Psikologis	a. Intelektualitas	Cerdas	10
			Cerdik	8
		b. Emosionalitas	Berani	13
			Penyayang	6
			Pantang menyerah	7
			Sensitif	4
3	Dimensi Sosiologis	a. Sistem Kepercayaan	Kepercayaan Marrapu	7
		b. Suku	Wetetawar	4
		c. Ekonomi	Menengah kebawah	4
		d. Jenjang pendidikan	Sarjana Pertanian	11
		e. Pekerjaan	Honorar di kantor Dinas Pertanian Waikabubak	2

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, karakter tokoh merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan bagaimana tokoh utama melawan dan menyikapi konstruksi femininitas, yaitu Magi Diela yang menjadi korban konstruksi femininitas Sumba. Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, terdapat tiga dimensi tokoh yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis.

a. Dimensi Fisiologis

1) Ciri tubuh

Dalam novel ini tokoh Magi Diela memiliki tiga ciri tubuh, yaitu bertubuh mungil, berkulit gelap, dan rambut pendek.

“Sayangnya, kematian tidak semudah itu dicurangi. Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebau itu tergolek diam di ranjang rumah sakit.” (Purnomo, 2020:7).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa secara fisik Magi Diela digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tubuh kecil dan memiliki rambut yang pendek sebau.

2) Usia

Tokoh Magi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki usia sekitar 23 tahun.

“Namun, pikiran kecil Magi yang lain mengatakan, *Ah sudahlah. Mungkin tas ransel ini sudah terlalu tua. Sudah mengabdikan lebih dari lima tahun sejak dia pertama kuliah di Yogyakarta.*” (Purnomo, 2020:41)

Dapat dilihat melalui kutipan di atas bahwa Magi Diela digambarkan sebagai perempuan yang berusia 23 tahun, meski tidak disampaikan secara langsung oleh penulis. Dengan usia tersebut Magi Diela merupakan Perempuan dengan pemikiran yang matang

b. Dimensi Psikologis

1) Intelektualitas

Secara intelektual Magi Diela memiliki karakter yang cerdas dalam berpikir. Magi Diela memiliki pemikiran yang lebih luas jika dibandingkan oleh kebanyakan perempuan di Sumba. Magi Diela adalah sosok perempuan yang cerdas dan memiliki cita-cita yang tinggi terutama dibidang pertanian.

“Dia mau mengingatkan sang ayah bagaimana bangganya beliau ketika Magi pulang dari Yogyakarta membawa gelar sarjana pertanian. Dia ingatkan mimpi mereka bersama untuk mengelola sawah agar hasilnya lebih maksimal sehingga mereka bisa mengumpulkan lebih banyak uang untuk keperluan rumah” (Purnomo, 2020: 65)

Kutipan di atas membuktikan bahwa sebagai lulusan pertanian, Magi Diela memiliki cita-cita dan keinginan yang luas. Keputusan sang ayah yang membuat kesepakatan dengan Leba Ali membuat Magi begitu kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa Magi memiliki pemikiran yang luas dan ingin mensejahterakan keluarganya, bukan berakhir menikah dengan pria jahanam, yaitu Leba Ali.

Tak hanya cerdas dalam berpikir Magi Diela juga merupakan sosok yang cerdas dalam melakukan aksinya terutama dalam melawan Leba Ali.

Karakter cerdas yang dimiliki Magi Diela dapat terlihat melalui cara Magi Diela melawan Leba Ali. Sebagai perempuan yang menolak kawin tangkap, Magi Diela sempat hampir menyerah dan melakukan percobaan bunuh diri. Namun setelah percobaan tersebut gagal, Magi Diela bangkit dan melakukan rencana untuk membebaskan diri dan menjebloskan Leba Ali ke jeruji besi.

“Ketika air matanya sudah mengering, Magi mulai menyusun langkah untuk membebaskan diri sendiri. Mulai dari pemikiran sederhana, konyol, nekat, tak ada yang luput dari benaknya yang terbakar api amarah dan ketakutan.” (Purnomo, 2020: 63)

Berdasarkan kutipan di atas, Magi Diela menggunakan pemikiran cerdas dan cerdiknya untuk mencari jalan keluar dari penjara kawin tangkap yang ia alami. Kekecewaan dan amarah memuncak menjadi rencana melarikan diri dan untuk membuat Leba Ali mendapat hukuman atas perbuatan keji yang ia lakukan.

2) Emosionalitas

Sebagai perempuan yang menjadi korban kawin tangkap, Magi Diela merupakan sosok perempuan yang memiliki karakter Pemberani. Hal ini dapat dilihat melalui sosok Magi Diela dalam menghadapi peristiwa menyeramkan yang menimpa dirinya yaitu kawin tangkap. Akibat dari kejadian itu Magi Diela diculik dan dijinakan bagai binatang, namun sebagai perempuan yang pemberani ia takkan membiarkan dirinya dijinakan begitu saja, Magi Diela berani untuk menentang dan melawan orang yang mengajaknya kawin paksa, yaitu Leba Ali.

“Magi begitu kacau hingga sulit memikirkan lebih jauh lagi. Yang jelas, siapa pun yang menjadi dalang penculikan ini, Magi berjanji akan membalas perbuatannya sampai orang itu menyesal sudah melakukan semua ini,. demi para leluhur, magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti binatang” (Purnomo, 2020:44)

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat sosok Magi Diela yang pemberani, ditengah kejadian buruk yang mengalaminya ia masih berani untuk membalas perbuatan keji yang dilakukan kepadanya. Sebagai perempuan yang tak pernah menyangka bahwa dirinya akan menjadi salah satu korban kawin tangkap, Magi Diela yang pemberani, sanggup memaki Leba Ali, dalang dibalik kawin tangkap.

Meski sosok Magi Diela sering digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang memberontak dan menolak adat ketika dipaksa menikah dengan Leba Ali, Magi Diela tetaplah seorang anak dan

kakak perempuan yang begitu menyayangi orang tua dan adiknya yaitu Manu. Hal ini jelas terlihat disaat Magi merasa kecewa dengan orang tuanya terutama sang ayah yang ternyata membuat kesepakatan dengan Leba Ali tanpa sepengetahuannya namun jauh dalam lubuk hatinya ia masih begitu menyayangi sang ibu dan ayah.

“Jauh dalam sukma, Magi pun terluka, tak bisa tak menganggap dirinya anak durhaka. Rasa bersalah itu mengepung, meski teman-teman Gema perempuan kerap mengingatkannya untuk tidak menyalahkan diri sendiri” (Purnomo, 2020: 178-179)

Kekecewaan yang dirasakan Magi terhadap ayahnya memuncak ketika Magi tak menyangka bahwa sang ayah tetap memintanya menerima Leba Ali bahkan di saat Magi hampir mengakhiri hidupnya. Hal itu membuat Magi melakukan hal nekat lainnya yaitu kabur dan meninggalkan kampung halaman untuk mencari pertolongan melalui pihak Gema Perempuan yang siap membantu Magi dalam menghadapi kasus kawin tangkap ini. Namun jauh dari dalam lubuk hati Magi yang begitu menyayangi keluarganya ia sering merasa begitu bersalah dan selalu teringat akan keluarganya.

Pantang menyerah juga merupakan salah satu karakter kuat yang dimiliki Magi Diela. Magi Diela selalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap bertahan dan tidak menyerah dalam menghadapi kasus kawin tangkap yang menipanya. Magi Diela juga terus berjuang dan pantang menyerah dalam melawan Leba Ali. Sebagai seorang perempuan yang mejadi korban kawin tangkap Magi Diela sempat menyerah dan hampir mengakhiri hidupnya ketika ditangkap dan dipaksa menikah dengan Leba Ali, namun karena Magi Diela memiliki mimpi dan cita-cita yang tinggi ia mengurungkan niat dalam mengakhiri

hidupnya karena menurut pemikiran Magi menyerah sama dengan kalah.

“Kini Magi bertanya, *haruskah dia menyerah seperti Ina Rade?* Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan untuk mengembangkan sawah, dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang ia cintai, dan yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri” (Purnomo, 2020: 62)

Melihat kutipan di atas, terbukti bahwa sosok Magi Diela pada akhirnya memilih untuk tidak menyerah. Bagi Magi masih banyak impian yang akan hilang jika ia hanya diam dan menyerah. Tak hanya impian, Magi juga tidak akan menyerah jika kemerdekaannya sebagai perempuan dirampas begitu saja oleh Leba Ali.

Selain itu, Magi Diela merupakan perempuan yang memiliki sifat berani, penyayang, pantang menyerah, namun di sisi lain Magi Diela juga seorang perempuan yang sangat sensitive atau memiliki sifat emosional yang tinggi.

“Magi memutuskan tidak melakukan perlawanan lagi sepanjang perjalanan menuju.... entah ke mana, dia taky akin. Airmatanya tidak berhenti mengalir karena amarah, kesedihan, perasaan tak berdaya dan hina. Kepalanya tidak bisa diajak berpikir tentang apa pun kecuali satu hal; siapa yang berada di balik penculikannya” (Purnomo, 2020:43)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Magi merupakan perempuan yang sensitif, ia merasakan kesedihan yang begitu mendalam sehingga membuat dirinya tak sanggup untuk berpikir secara jernih dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpanya.

c. Dimensi Sosiologis

1) Sistem Kepercayaan

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat ialah Marapu, termasuk tokoh Magi Diela yang menganut kepercayaan tersebut.

“Magi sudah berpakaian rapi lengkap dengan cadarnya. Dia juga sudah dipersiapkan untuk menjawab pertanyaan dari petugas nanti. KTP-nya ditulis beragama Kristen- meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu-tetapi seperti itulah yang terjadi ketika dinas kependudukan mencatatkan identitas mereka.” (Purnomo, 2020:134)

Kutipan di atas merupakan indikasi bahwa sistem kepercayaan yang dianut oleh Magi merupakan Marapu dimana kepercayaan ini merupakan kepercayaan lokal masyarakat Sumba. 2) Suku

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini berlatar tempat di Sumba tepatnya di kecamatan Waikabubak, Dalam novel ini Magi Diela digambarkan sebagai perempuan asal Sumba yang memiliki Kabisu atau suku Weetawar.

“Ko dari kabisu Weetawar ko? Sama deng Magi punya kabisu?!” Leba Ali menggeretak. Daggu terkejut. Dari mana Leba Ali tahu kalau dia dan Magi samasama Weetawar?” (Purnomo, 2020:25)

Pada kutipan di atas terdapat pernyataan “Ko dari kabisu Weetawar ko? Sama deng Magi punya kabisu?!” yang menjadi indikasi bahwa Magi Diela merupakan perempuan dengan suku Weetawar.

3) Ekonomi

Secara ekonomi, Magi Diela merupakan perempuan dengan ekonomi yang menengah kebawah, hal ini dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari yang dilaluinya.

“Sebagai anak petani di kampung adat, uang bukan orang kaya di Sumba, Magi

beruntung pernah punya pengalaman berpergian dengan pesawat. Pertama ketika dia berangkat kuliah ke Yogyakarta.” (Purnomo. 2020:137)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Magi Diela bukanlah berasal dari keluarga yang kaya raya, hal ini dapat dilihat betapa ia merasa beruntung mendapat kesempatan naik pesawat dan berkuliah di Yogyakarta.

4) Jenjang Pendidikan

Magi Diela merupakan perempuan yang cerdas, hal ini dapat dilihat melalui pendidikannya dimana ia merupakan perempuan dengan gelar sarjana pertanian yang ia dapatkan setelah empat tahun mengenyam Pendidikan di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Diam mau mengingatkan sang Ayah bagaimana bangganya beliau ketika Magi pulang dari Yogyakarta membawa gelar sarjana pertanian” (Purnomo. 2020:63) 5)

Pekerjaan

Perkerjaan tokoh merupakan salah satu bagian dari dimensi sosiologis, dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, tokoh Magi Diela bekerja sebagai pegawai honorer di kantor Dinas Pertanian Waikabubak.

“Hari itu dunia berlari lebih cepat terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Tes CPNS baru akan ada tahun depan, jadi untuk mengisi waktu dan menerapkan ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, Magi melamar di tempat itu. Salah satu tugasnya adalah memberi penyuluhan pertanian kepada kelompokkelompok tani di Sumba Barat.” (Purnomo. 2020:37)

Berdasarkan kutipan di atas, Magi merupakan salah satu pegawai honorer di kantor Dinas Pertanian Waikabubak. Magi

Diela begitu menekuni bidang pertanian dan ia memiliki ambisi yang besar pada bidang tersebut.

Wujud Konstruksi Feminitas Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Tabel 2. Wujud konstruksi feminitas tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

No	Konstruksi Feminitas	Wujud		Frekuensi
1	Fisiologis	Pencitraan fisik	Bertubuh kecil	4
			Kulit yang gelap	1
			Tidak perawan	3
2	Psikologis	Inferior	Lemah secara emosional	8
			Penurut	13
3	Sosiologis	Peran Domestic	Melakukan pekerjaan rumah tangga	6
		Peran Publik	Aktifis pertanian	4

Wujud konstruksi feminitas dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian

Purnomo terdiri dari beberapa dimensi, yaitu (1) dimensi fisiologis, (2) dimensi psikologis, dan (3) dimensi sosiologis.

a. Fisiologis

1) Bertubuh Kecil

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tokoh utama Magi Diela dikonstruksikan sebagai perempuan bertubuh mungil.

“Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, mengigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun, nihil. Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal

parang di pinggang kiri mereka” (Purnomo, 2020:40)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa terdapat konstruksi atas bentuk tubuh yang digambarkan terhadap perempuan.

Dalam novel ini Magi Diela dikonstruksikan memiliki tubuh mungil sehingga tak berdaya dihadapan para laki-laki yang menculiknya dan membuatnya mudah untuk ditaklukan, Namun meskipun bertubuh kecil Magi Diela tetap berusaha melakukan perlawanan. Dalam hal ini Dian Purnomo mengkonstruksi Magi bertubuh kecil namun dengan keberanian yang besar.

2) Kulit yang Gelap

Tokoh Magi Diela adalah sosok perempuan yang memiliki tubuh yang kecil dan memiliki rambut yang pendek hanya sebatas bahu. Magi Diela juga dikonstruksikan memiliki kulit yang gelap dan kusam. Berikut kutipan tentang konstruksi fisik Magi Diela.

“Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit. Sesekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Dibalik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya kusam pucat karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuhnya selama dua hari terakhir selain segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore (Purnomo, 2020)”.

Berdasarkan kutipan di atas citra perempuan dari aspek fisik ini adalah gambaran fisik tentang Magi Diela perempuan yang memiliki tubuh yang kecil dan mempunyai rambut pendek sebahu. Bagaimana cara si pengarang mendeskripsikan keindahan perempuan, dan apa saja yang menjadi perhatian pengarang dalam mencitrakan aspek fisik perempuan.

3) Tidak Perawan

Keperawanan telah menjadi diskursus pelit bagi kaum hawa. Keperawanan sering sekali dijadikan standar kesucian dan kemuliaan dalam budayaan dan etika, namun menyembunyikan konstruksi diskriminatif bagi subjeknya. Sebagai penganut sistem patriarki di Sumba keperawanan masih memiliki sakralitas yang tinggi dan dianggap sangat penting dalam masyarakat. Wujud konstruksi femininitas dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini ialah perempuan yang sudah tidak perawan dan tidak terikat dalam pernikahan sering kali dianggap buruk dan tidak suci.

“Ko su tidak perawan lagi” Bukan keperawanan yang hilang yang Magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak. Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa dia baru saja diperkosa” (Purnomo, 2020: 51)

Berdasarkan kutipan di atas, Magi di anggap rendah karena dirinya yang sudah tak perawan akibat sudah seranjang dengan Leba Ali. Hal tersebut membuat Magi merasa marah karena ibu Leba Ali sadar bahwa Magi telah diperkosa dan tak memikirkan perasaan Magi.

b. Psikologis

1) Lemah Secara Emosional

Wujud konstruksi femininitas tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo jika dilihat melalui sisi psikologis ialah emosional. Dalam novel ini, tokoh utama yaitu Magi Diela juga dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah secara emosional meski ia memiliki karakter cerdas dan pemberani.

“Magi memutuskan tidak melakukan perlawanan lagi sepanjang perjalanan menuju.. entah kemana, dia tak yakin. Air matanya tidak berhenti mengalir karena amarah, kesedihan, perasaan tak berdaya dan hina. Kepalanya tidak bisa diajak berpikir

tentang apa pun kecuali satu hal; siapa yang berada dibalik penculikannya” (Purnomo, 2020: 43)

Pada kutipan tersebut terdapat pernyataan “Air matanya tidak berhenti mengalir karena amarah, kesedihan, perasaan tak berdaya dan hina” menjadi indikasi bahwa penulis mengonstruksi Magi Diela sebagai perempuan yang begitu lemah secara emosional, sehingga perasaan kesedihan yang mendalam membuat sosok Magi tidak memiliki gairah untuk melawan.

2) Penurut

Wujud konstruksi femininitas dilihat dari sisi psikologis selanjutnya ialah penurut. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tokoh utama yaitu Magi Diela dikonstruksikan sebagai perempuan yang penurut terutama kepada keluarganya. Dalam novel ini sosok perempuan harus patuh dan tunduk kepada adat seperti kutipan di bawah ini.

“Ajakan pulang itu yang kemudian membuat Ama Bobo besar kepala. Jadi dia tidak akan melakukan hal sama kepada anaknua. Apalagi Magi adalah anak perempuan. Dia harus sedikit diajar untuk lebih menurut. Jika tidak, Ama Bobo takut dia kelak hanya akan mempermalukan keluarga ketika sudah meniah dengan orang dan pindah ke rumah suaminya.” (Purnomo, 2020: 175)

Pada kutipan di atas terdapat pernyataan “Apalagi Magi adalah anak perempuan. Dia harus sedikit diajar untuk lebih menurut” yang menjadi indikasi bahwa Magi Diela sebagai tokoh utama dikonstruksi untuk menjadi anak perempuan yang penurut dan tidak boleh melawan. Dalam novel ini anak perempuan yang tak menurut dengan adat akan dianggap mempermalukan keluarganya hal ini karena perempuan telah dikonstruksikan menjadi kaum yang menurut kepada laki-laki dan secara tidak langsung konstruksi femininitas tersebut

sangat membelenggu kaum perempuan yang hendak melakukan perlawanan terhadap hal yang tidak ia inginkan.

c. Sosiologis

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini terdapat penjelasan mengenai dimensi sosiologis terbagi menjadi dua wujud konstruksi femininitas yaitu melakukan peran domestik dan peran publik.

1) Peran Domestik

a) Melakukan Pekerjaan Rumah

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tokoh tokoh utama juga dikonstruksikan untuk melakukan pekerjaan domestik.

“Dua hari kemudian keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat menjadi rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan.” (Purnomo, 2020: 30)

Pada kutipan di atas terdapat pernyataan “keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan” yang dapat menjadi indikasi bahwa memasak dan menenun merupakan sebuah kebiasaan atau pekerjaan rumah yang dilakukan oleh para perempuan di Sumba, sedangkan para laki-laki dikonstruksikan sebagai pencari nafkah seperti berburu dan bertani. Dalam novel ini hal tersebut juga dialami oleh tokoh utama yaitu Magi Diela, seperti kebanyakan perempuan lain Magi Diela juga dikonstruksikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan domestik dan dalam hal ini Magi merasakan adanya ketidakadilan dan ia pun merasa lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki.

2) Peran Publik

a) Aktivis pertanian

Selain memiliki peran domestik, Magi Diela juga melakukan peran public yaitu ia merupakan salah satu aktivis pertanian dimana ia melakukan penyuluhan serta dukungan terhadap para petani di sana. Magi dikonstruksikan sebagai seorang perempuan yang berpendidikan dan bercita-cita tinggi terutama di bidang yang sukai. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana Magi memanfaatkan kecerdasan yang ia miliki untuk lingkungan sosialnya. Kecintaan Magi dengan dunia pertanian bukanlah untuk dirinya semata melainkan untuk memajukan pertanian di tanah kelahirannya. Namun semenjak peristiwa kawin tangkap itu terjadi keinginan memajukan pertanian di tanah asalnya belum bisa terwujud, Magi Diela kabur melarikan diri dari Waikabubak ke beberapa daerah sebagai bentuk perlawanan. Salah satu daerah tempat Magi melarikan diri adalah Soe, di sana Magi ikut andil dalam belajar serta mengembangkan pertanian di daerah Soe

“Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin Soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. Sehari-hari dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana. Banyak hal baru dipelajarinya di sini. Meskipun ini sedikit berbeda dari impiannya mengembangkan kehidupan pertanian di tanah kelahirannya, Magi membesarkan hati dan menganggap ini sebagai laboratoriumnya.” (Purnomo, 2020:155)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Magi adalah sosok yang mudah beradaptasi dan memiliki kemauan belajar yang tinggi. Karakter cerdas yang dimiliki Magi terlihat jelas melalui caranya menempatkan diri di daerah baru.

Faktor yang memengaruhi konstruksi femininitas tokoh utama dalam Novel

Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo

Tabel 3. Faktor penyebab konstruksi femininitas tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

No	Faktor Konstruksi Femininitas	Wujud	Frekuensi
1	Seks	Marginalisasi terhadap jenis kelamin perempuan	9
2	Kelas sosial	Kuasa yang dimiliki oleh Leba Ali	6
3	Sosial budaya	Tradisi Yappa Mawine	15
4	Aliran kepercayaan	Wulla poddu Bulan suci	2
5	Politik	Lemahnya peran lembaga kepolisian dalam menangani kasus kawin paksa	3

a. Seks

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini terdapat beberapa faktor seks atau jenis kelamin yang memengaruhi konstruksi femininitas tokoh utama yang memiliki jenis kelamin perempuan. Salah satunya mengenai stigma atau pelabelan yang terjadi pada perempuan yang menolak hukum adat dan perempuan yang sudah tidak perawan dianggap perempuan pembawa sial serta menjadi aib keluarga. Stigma dan pelabelan ini sangat memengaruhi penilaian terhadap diri perempuan itu sendiri, hal ini terjadi pada tokoh utama dalam novel ini yaitu Magi Diela, ia dianggap perempuan pembawa sial karena ia kabur dan merasa dirinya di perkosa oleh Leba Ali yang menjadi suaminya, tak hanya itu Magi juga dianggap sebagai aib keluarga karena sudah tidak perawan.

“Perempuan pembawa sial.” kata beberapa perempuan. “Mana bisa suami memerkosa istri? Dong su dibelis lunas jadi milik suami, tersera dong mau bikin apa deng itu perempuan” kata beberapa lelaki.” (Purnomo, 2020: 308)

Pada kutipan di atas terlihat jelas bahwa terjadi perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Pada kutipan di atas

terdapat pernyataan “Perempuan sial” yang mengindikasikan bahwa perempuan yang menolak untuk disetubuhi oleh suami diberi label yang negatif oleh masyarakat, padahal seharusnya perempuan memiliki hak terhadap tubuhnya sendiri. Pada kutipan tersebut juga terdapat pernyataan “Dong su dibelis lunas jadi milik suami, tersera dong mau bikin apa deng itu perempuan” yang menjadi indikasi bahwa seorang perempuan seolah bisa “dibeli” dan sang suami juga bebas jika ingin melakukan apa saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin ini sudah tersosialisasi dengan cukup lama sehingga masyarakat menganggap itu hal yang wajar.

b. Kelas Sosial

Dalam novel *Perempuan yang menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini kelas sosial menciptakan perbedaan antar status dan kekayaan. Semakin seseorang memiliki kekayaan yang banyak, ia akan semakin berkuasa.

“Rasa takut dan marah berlomba-lomba menempati pikiran Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali.

Kedekatan lelaki itu dengan orang-orang berkuasa, harta yang dimilikinya, sekaligus kegenitannya. Konon kabarnya beberapa tanah di pinggir pantai milik moyang Leba Ali sudah menjadi incaran para pengusaha wisata dari luar daerah”

(Purnomo, 2020: 45)

Leba Ali berkuasa karena kekayaan yang ia miliki, hal tersebut dapat dilihat melalui pernyataan “Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali.

Kedekatan lelaki itu dengan orang-orang berkuasa, harta yang dimilikinya” yang menjadi indikasi bahwa status sosial dan harta kekayaan yang dimiliki Leba Ali menimbulkan ketakutan Magi Diela dalam melawannya. Leba Ali adalah orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan sehingga semakin besar kemungkinan ia menindas

orang yang memiliki ekonomi dibawahnya atau semakin mudah untuk berlaku seenaknya.

c. Sosial Budaya

Pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulam Hitam* karya Dian Purnama terdapat sebuah tradisi *Yappa Mawine*. Secara harafiah *Yappa Mawine* berarti culik perempuan atau orang biasa menyebut dengan piti rambang atau kawin tangkap (Purnomo, 2020: 19). Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai salah satu upaya menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu yang terlalu lama. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang merugikan kaum perempuan dan menyebabkan adanya marginalisasi terhadap kaum perempuan. Magi Diela merupakan salah satu korban dari tradisi kawin tangkap sebagai berikut.

“Resmi sudah berita yang beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa Mawine*. Diculik, ditangkap, untuk dikawini.” (Purnomo, 2020: 19)

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa Magi Diela merupakan korban dari tradisi *Yappa Mawine*. Dimana Magi diculik untuk dikawini dengan cara yang tidak manusiawi dalam peristiwa tersebut juga terjadi pemaksaan dan kekerasan yang merugikan Magi sebagai seorang perempuan.

d. Aliran Kepercayaan

Aliran kepercayaan seringkali memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi femininitas dalam masyarakat sosial. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulam Hitam* ini Aliran kepercayaan yang dinut oleh masyarakat merupakan kepercayaan Marapu dimana dalam kepercayaan tersebut terdapat sebuah ritual adat yang disebut sebagai Wulla Poddu sebagai berikut.

“Wulla poddu =ritual adat Marapu dimana selama sebulan penuh orang harus prihatin,

tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun. Wulla Poddu seringkali ditjemahkan bebas sebagai bulan hitam, meskipun makna sebetulnya adalah bulan suci” (Purnomo, 2020:39)

Pada kutipan di atas dijelaskan mengenai ritual dari kepercayaan Marapu yang merupakan aliran kepercayaan yang dianut oleh Magi. Ritual adat tentu selalu memiliki filosofi atau makna positif untuk dilakukan, tapi dalam kasus Magi, ritual ini malah bisa disalahgunakan untuk membenarkan kejahatan seperti yang dilakukan oleh Leba Ali

e. Politik

Politik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk konstruksi femininitas di dalam masyarakat. Pengaruh politik bisa tercermin dalam kebijakan, narasi, dan struktur kekuasaan yang ada dalam suatu negara atau masyarakat. Santoso (2008) femininitas diartikan sebagai bentuk idealisasi terhadap perempuan sesuai dengan keadaan sosial politik di daerah masing-masing. Kondisi sosial politik sangat mempengaruhi mekanisme kekuasaan mengatur perempuan dalam bertindak.

“LSM itu mengatakan mereka ada rekan di kepolisian di Waikabubak yang bisa membantu, tapi nyatanya dia mendengar bahwa kasus Leba Ali sudah dihentikan prosesnya. Proses itu sudah SP3, tidak jadi naik ke kejaksaan. Polisi beralasan tidak memiliki cukup buktii untuk meneruskan proses hukumnya sehingga telah ditarik sebuah putusan: tidak ada penculikan. Leba Ali berhasil mendapatkan saksi-saksi yang menguatkan bahwa penculikan itu adalah rekayasa adat, yang memang sudah lazim dilakukan.” (Purnomo, 2020: 108)

Pada kutipan di atas menunjukkan lemahnya peran lembaga kepolisian dalam menangani kasus kawin paksa ini. Seharusnya politik dapat memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan dan

hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman atau kesadaran tentang urgensi dari kasus kawin tangkap sehingga kasus seperti ini jarang diperhatikan.

KESIMPULAN

Karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo bahwa karakter tokoh Magi Diela memiliki dimensi fisiologis yaitu seorang perempuan Sumba berusia 23 tahun dengan ciri fisik bertubuh mungil, berkulit gelap dan berambut pendek. Dimensi psikologis Magi digambarkan sebagai perempuan yang pemberani, cerdas, dan cerdik, penyayang, pantang menyerah, dan sensitif. Dimensi Sosiologis Magi Diela digambarkan sebagai tokoh yang menganut kepercayaan lokal Marapu, status ekonomi yang menengah ke bawah, lulusan pertanian, dan bekerja sebagai pegawai honorer di Dinas Pertanian Waikabubak. Pada usianya yang masih muda, Magi Diela merupakan salah satu korban kawin tangkap atau dikenal dengan *Yappa Mawine*.

Wujud konstruksi femininitas tokoh utama *Perempuan yang menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terbagi menjadi tiga dimensi yaitu fisiologis, psikologis dan sosiologis. Di dalam dimensi fisiologis terdapat tiga wujud konstruksi berupa pencitraan fisik yaitu bertubuh mungil, kulit yang gelap, dan tidak perawan. Pada dimensi psikologis, Magi Diela dikonstruksikan sebagai perempuan yang memiliki sifat inferior yaitu lemah secara emosional dan penurut. Sedangkan, untuk dimensi sosiologis dalam novel ini berupa peran domestik dan peran publik yaitu Magi Diela melakukan pekerjaan rumah tangga dan sebagai aktivis pertanian.

Sebuah konstruksi femininitas dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor yang memengaruhinya. Pada novel *Perempuan yang menangis kepada Bulan Hitam* karya

Dian Purnomo terdapat empat faktor yang memengaruhi konstruksi femininitas yaitu seks, kelas sosial, sosial budaya, aliran kepercayaan, dan politik. Berdasarkan keempat faktor tersebut yang paling dominan ialah sosial budaya dan aliran kepercayaan. Lingkungan sosial budaya dan aliran kepercayaan merupakan aspek yang memiliki peran besar dalam memengaruhi adanya konstruksi femininitas, yang mana masyarakat Sumba menganut sistem patriarki sehingga peran laki-laki menempati posisi yang lebih tinggi dibanding perempuan. Selain itu, adanya budaya dan tradisi *yappa mawine* semakin mempertebal bagaimana sosial budaya memperlakukan dan mengonstruksikan kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmanegara, W. S. (2016). Konstruksi Femininitas Dalam Perspektif Lakilaki Pada Kumpulan Cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia Karya Agus Noor*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(4), 6-7.
- Darlis, F. J., Wahyusari, A., & Indrayatti, W. (2021). Feminisme Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. *Vol. 2 No. 1*, 176 – 183.
- Damanhuri. (2020). Diskursus Keperawanan: Kekerasan terhadap Seksualitas Perempuan. *Jurnal Studi Gender dan Anak (JSGA)*, 2(1), 138 – 152.
- Fakih, Mansour. (2022). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Gaviota, Andrea. (2021). *ABC Feminisme: Akar & Riwayat Feminisme untuk*

- Tatanan Hidup yang Adil*. Jakarta: Bright Publisher.
- Hollows, Joanne. (2010). *Feminisme, feminninitas, dan Budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Yogyakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Rani, S. M., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2017). Konstruksi Femininitas Dalam Cerita Pendek “Fatamorgana” Karya Aam Amilia. *Humanika*, 24(1), 33–43.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/13658>
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Slamet, T. 2021. Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100.
- Santoso, W. M. (2008). Feminitas dan Kekuasaan. *Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 10 No. 1*, 53 – 79.
- Sendy Aristya, I. (2022). Feminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Pendidikan Pemuda*, 4(1), 1-10.
- Shofa, N. M., Wiyatmi.(2019). Paradoks Konstruksi Femininitas Dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 1-8.
- Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Patriarki. *Jurnal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75.
- Sugihastuti dan Septiawan, I.S. (2010). *Gender dan Inferior Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhestik, A, Mar’i, Muharim. (2023). Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan. Artikel. Universitas Mataram.
Diambil dari http://eprints.unram.ac.id/37635/2/Artikel%20Suhestik%20Ayuni_E1C019194.pdf.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). *Kajian Gender Masyarakat Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo* (Analisis Wacana Kritis) Nefi. *Arifianto, Nefi*, 5(3), 248–253.
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prasbamoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wardhani, V., Wiyatmi. (2019). Dekonstruksi Femininitas Tokoh Perempuan Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 68 – 73.
- Zulkarnanin, A. J., Wiyatmi. (2018). Dekonstruksi Femininitas dalam Novel- Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan Sampai Kecantikan. *Jurnal Ilmu Sastra*, VI(2), 109 – 121.